

PERTUNJUKAN IMAM SHOLAT DAN TAFSIR POLITIK JAMAAH

Syaiful Rohim

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas HAMKA Jakarta
aimmacan@gmail.com

Abstrak

Menjadi seorang pemuka agama sama halnya dengan menjadi seorang pemimpin masyarakat. Selain ia harus menjalankan ajaran agama secara personal ia juga mendapatkan tugas tambahan untuk menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan ritual keagamaan sesuai dengan kapasitas sosial yang ia miliki dalam kelompok sosialnya; Di dalam ruang sosial, praktik-praktik ritual sebetulnya tidak berbeda dengan perilaku sosial lainnya terutama dalam proses interaksi dan memberikan makna-makna subjektif dari simbol yang dipersepsinya. Ketika seseorang sedang berinteraksi, perilaku yang ia perankan dalam pelaksanaan ritual keagamaan, misalnya menjadi seorang imam dalam sholat, sejatinya tetap dalam frame “ketertiban interaksi” untuk memenuhi “keutuhan diri”. Artikel ini mengulas tentang makna simbolik kepemimpinan politik dalam praktik shalat. Dengan menggunakan paradigma interpretatif dari Lindlof dalam tradisi penelitian fenomenologis, penulis membuat tipologi kepemimpinan imam shalat berdasarkan fenomena simbol dan perilaku yang ditampakkan, yaitu: imam “kompromis-kondisional”, imam “Citra-Sensasional”, Imam Mandiri, dan Imam Ideal-Literalis.

Kata Kunci: *Imam Shalat; Politik; Kepemimpinan*

Abstract

PRAYER LEADER AND THE INTERPRETATION OF POLITICAL CONGREGATION. Being a religious leader is not dissimilar to being a social leader. Besides he has to perform religious duties personally, he also received an additional task to

carry out the functions of religious leadership in accordance with the social capacity he has in his social group. In the social space, ritual practices are actually not dissimilar to other social behavior, especially in the process of interaction and subjective meanings of symbols. When a person is interacting, the behavior that he played in performing religious rituals- for example became a prayer leader - actually remains in the frame of “interaction order” to meet the “self-perfection”. This article reviewed the symbolic meaning of leadership in the practice of prayer. By using interpretative paradigm of Lindlof in the phenomenological research tradition, the authors classify the prayer leadership typology based on specific symbols and behavior, namely: “conditional compromise leader”, “Image-Sensational leader”, “autonomus leader”, and “Ideal-literalists leader”.

Keyword: *Prayers leader; Politic; Leadership*

A. Pendahuluan

Hampir semua ilmuwan sosial sependapat bahwa soal kepemimpinan dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah merupakan soal politik. Hal ini mengandung makna bahwa bicara soal kepemimpinan berarti bicara pula soal politik, karena masalah kepemimpinan memang tak terlepas dari konsep politik. Begitu pula, bicara kepemimpinan dalam arti sangat luas akhirnya akan bermuara pula pada suatu tatanan organisasi berupa negara. Pun sebaliknya, setiap bicara soal organisasi kenegaraan konsekuensinya akan tak terhindarkan pula untuk membahas apa yang biasa disebut the ruling elit alias elit kepemimpinan. Karena kepemimpinan adalah soal politik, dan masalah kepemimpinan adalah pula salah satu konsep Islam, maka konsekuensi logisnya Islam mengajarkan soal-soal politik, yang berarti pula soal kenegaraan¹. Berkepribadian berarti bertopeng oleh karena itu setiap orang siapapun tanpa terkecuali, selalu mengenakan topeng mau tidak mau. Apalagi di zaman sekarang ini dimana penampilan fisik kerap dijadikan ukuran untuk menentukan tinggi rendahnya harga diri dan derajat seseorang, yang pada gilirannya menentukan diterima atau ditolaknya seseorang di

¹ <https://dhorurudin.wordpress.com/2014/04/25/mendebat-politik-agama-tulisan-4-terakhir>. Diakses tanggal 26 April 2014.

dalam sebuah kelompok. Dengan bertopeng identitas seseorang dapat dikaburkan, jati dirinya disamarkan, hidup menjadi penuh kebohongan dan kemunafikan.

Dalam melaksanakan ritual keagamaan memang tidak selalu dipraktikkan secara individual, bahkan beberapa diantaranya dianjurkan dan diharuskan dilakukan bersama-sama dengan melibatkan banyak orang dan dilakukan dalam ruang-ruang publik. Dalam agama Islam misalnya, ibadah shalat wajib lima waktu, shalat taraweh, yang tentu dianjurkan untuk dilakukan dengan berjamaah, atau bahkan shalat Ied dan shalat jum'at diharuskan dilakukan secara berjamaah (bersama-sama). Dalam agama Katolik terdapat peribadatan Misa yang juga dilakukan secara bersama-sama, demikian juga agama Kristen protestan dengan ritual kebaktiannya.

Menjadi seorang pemuka agama layaknya menjadi seorang pemimpin, selain menjalankan agama yang diemban secara personal namun juga mendapatkan tambahan tugas untuk menjalankan fungsi – fungsi kepemimpinan ritual agama yang dibebankannya sesuai dengan kapasitas sosial yang ia terima dalam kelompok sosialnya. Dalam Islam menjadi Imam adalah yang melaksanakan dan memimpin jalannya shalat. Menjadi seorang pemimpin dalam kegiatan sholat merupakan tambahan amanat yang harus diemban seseorang manakala masyarakat mendorong dan mengangkatnya menjadi seorang imam shalat. Dalam ruang sosial praktik-praktik ritual tersebut sejatinya tak berbeda dengan perilaku sosial lainnya. Terutama ketika dalam proses interaksi dan memberikan makna-makna subjektif dari symbol yang ia persepsinya. Ketika sedang berinteraksi, perilaku yang sedang ia perankan dalam pelaksanaan ritual keagamaan seperti menjadi seorang imam dalam sholat, seseorang sejatinya tetap dalam *frame* “ketertiban interaksi” untuk memenuhi “keutuhan diri”.

Untuk menjaga citra diri, kata Goffman seseorang akan selalu melakukan pertunjukkan (*performance*) di hadapan khalayak. Kaum dramaturgi memandang manusia sebagai aktor-aktor di atas panggung metaforis yang sedang memainkan peran-peran mereka.² Dalam paradigma definisi sosial orang berperilaku

² Stephen W. Littlejohn, *Theories Of Human Communication* (Bandung:

sesuai dengan definisi yang dia buat berdasarkan realitas sosial yang dihadapi. Dan menurut Goffman tafsir atas situasi itu berlangsung terus menerus dalam kehidupan manusia, sehingga peran-peran yang ditampilkannya pun terus berubah.

Diri adalah produk dialektis sebagai hasil interaksi dramatis antara aktor dan audiens.³ Bagi Goffman sebagaimana kutip Mulyana⁴, individu tak sekedar mengambil peran orang lain untuk melengkapkan citra diri tersebut. Deddy Mulyana menyebutkan bahwa konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita. Manusia yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lain tidak mungkin mempunyai kesadaran bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang-orang disekeliling kita menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia. Konsep diri kita yang paling dini umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang yang dekat lainnya disekitar kita. Mereka itulah yang disebut *significants other*. Orang-orang diluar keluarga kita juga memberikan andil terhadap konsep diri seseorang seperti guru, sahabat bahkan media atau televisi. Semua mengharapkan kita memainkan peran kita. Menjelang dewasa kita menemui kesulitan memisahkan siapa kita dari siapa kita menurut orang lain, dan konsep diri kita memang terikat rumit dengan definisi yang diberikan kepada kita.⁵

Namun perlu diingat bahwa tingkah laku itu sendiri merupakan sebuah respon yang bersifat aktif alih-alih sebagai paksaan atau perintah. Artinya sebagai sebuah tanggapan, ia tidak berlaku serta-merta tetapi disertai pula oleh adanya kesadaran dan pemikiran terhadap berbagai alternatif tindakan yang dapat diambil, sebagai sebuah kesempatan atau peluang untuk bertindak. Tingkah laku manusia tidak mutlak ditentukan oleh kejadian-

BKU Komunikasi PPs Unpad Angkatan 1997, 1999), h. 166.

³ George Ritzer and Goodman, *Teori Sosiologi Kontemporer Modern* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 298.

⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 110.

⁵ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 7-8.

kejadian masa lalu saja, tetapi juga dilakukan secara sengaja.⁶ Jadi tingkah laku di sini bukan berarti seluruh aktivitas dan gerak tubuh seseorang dalam merespon lingkungannya, melainkan perilaku yang dilakukan secara sadar dan bertujuan – yang diistilahkan oleh Weber sebagaimana kutip Mulyana⁷ sebagai *tindakan sosial*. Pada dasarnya pikiran (yang melahirkan tindakan) merupakan sebuah percakapan internal sebagai refleksi dari interaksi yang telah terjadi antara seseorang dengan orang lain.⁸ Diperkuat pula dengan asumsi dari Mead sebagaimana kutip Ritzer⁹ bahwa keseluruhan sosial mendahului pemikiran individu baik secara logika maupun secara temporer.

Seperti manusia pada umumnya, imam sholat atau ulama adalah makhluk yang bersifat individual sekaligus bersifat dan memerankan fungsi sosial. Sebagai makhluk sosial, imam sholat merupakan sosok ulama yang berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam berhubungan dengan lingkunganulama melakukan berbagai aktivitas keulamaannya dengan sadar dan atas kemauan serta sesuai dengan motif dan keinginannya. Tindakan seperti ini menurut perspektif Weber di sebut tindakan sosial.

Sebagai bapak sosiologi, Weber dikenal dengan konsep (teori) tindakan sosial-nya. Menurut Weber dalam Walsh¹⁰, tindakan sosial adalah segala perilaku manusia ketika dan sejauh individu memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku tersebut. Lebih lanjut, perintis sosiologi kelahiran Jerman tahun 1864 tersebut mengatakan bahwa tindakan bermakna sosial, sejauh berdasarkan makna subyektif yang diberikan oleh individu.

Dengan menggunakan perspektif tindakan sosial Weber, fenomena komunikasi yang dilakukan seorang ulama dalam memimpin sholat dan ketika melakukan aktivitas dalam melakukan ritual keagamaan dapat dikategorikan sebagai tindakan

⁶W. Stephen Littlejhon, *Theories Of Human Communication*, terj. BKU Komunikasi PPs Unpad Angkatan 1997 (Bandung: Tnp, 1996), h. 271.

⁷Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, hlm. 61.

⁸Littlejhon, *Theories*, h. 272.

⁹Ritzer, *Teori Sosiologi Kontemporer Modern*, hlm. 272.

¹⁰Walsh and Lehnert, *The Phenomenology of the Social World* (Ttt: Heinemann Education, 1972), h. 15.

sosial, karena hal tersebut dilakukan dengan penuh kesadaran oleh ulama. Hal ini memenuhi kriteria lain dari tindakan sosial yaitu “*when the individual orients his or her acts to others besides self*”.¹¹ Bagi Weber dalam Mulyana¹², tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir, dan kesengajaan. Tindakan sosial adalah tindakan yang disengaja, yakni disengaja bagi orang lain dan bagi sang aktor sendiri, dimana pikiran-pikirannya aktif saling menafsirkan perilaku orang lainnya, berkomunikasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Pendekatan dalam penulisan ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tradisi penelitian fenomenologis, dalam istilah Lindlof¹³ disebut dengan paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) untuk merujuk pada penelitian komunikasi yang dengan metode kualitatif yang melakukan tradisi fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, etnografi dan studi kultural. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang latar dan tempat serta waktunya secara alamiah. Paradigma ini juga memungkinkan untuk dilakukan interpretasi secara kualitatif atas data-data penelitian yang telah diperoleh.¹⁴ Selain itu penelitian ini akan memberi peluang yang besar untuk dibuatnya interpretasi-interpretasi alternatif. Sementara Mulyana menyebut penelitian kualitatif ini sebagai perpektif subjektif.¹⁵

Menurut Lofland & Lofland sebagaimana dikutip Moleong¹⁶, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Artinya, kata-kata dan tindakan dari subjek hanyalah sebuah catatan (informasi) yang tidaklah memberikan arti apapun sebelum dikategorisasikan dan direduksi. Jadi kemampuan peneliti adalah menangkap data,

¹¹ Joel M Charon, *Symbolic Interaktionisme, an Introduction, an Interpretation, an Integration* (London: Prentice-Hall.inc, 1979), h. 127.

¹² Mulyana, *Ilmu*, h. 61.

¹³ Thomas R. Lindlof, *Qualitative Communication Research Methods* (Thousand Oaks, CA: Sage, 1995), h. 27.

¹⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London-New Delhi: Sage Publications, 1994), h. 14.

¹⁵ Mulyana, *Ilmu*, h. 63.

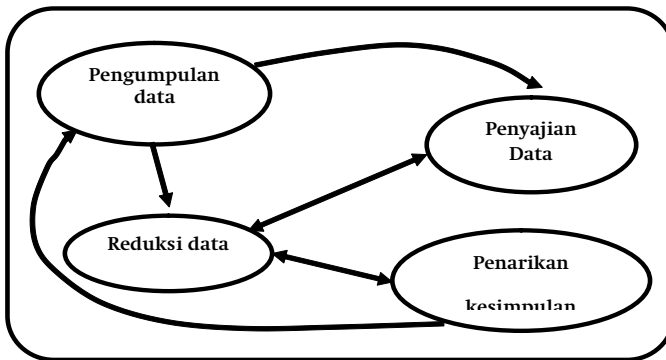
¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 112.

bukan sekedar mencerna informasi verbal tetapi mampu pula mengungkap di balik tindakan atau bahasa nonverbal responden.

Data dapat berupa data lisan, tulisan, tindakan, ataupun artefak yang diperoleh dari sumber informasi. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama dan didokumentasikan melalui catatan tertulis, pengambilan foto, ataupun film. Sedangkan sumber data lain seperti buku-buku, dokumen, surat kabar, dan lain sebagainya, tidak juga dapat diabaikan dan merupakan pelengkap untuk mengkonstruksikan realitas yang ada.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti tiga tahap analisis data yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman yaitu; reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang diskematisasikan sebagai berikut:

Komponen-Komponen Analisis Data: Model Interaktif¹⁷



B. Teater Imam Sholat dan Tipologinya

Salah satu turunan dari teori interaksi simbolik adalah teori dramaturgis yang diperkenalkan oleh Erving Goffman. Goffman lahir di Alberta, Canada pada tanggal 11 Juni 1922. Ia menyelesaikan doktornya dari Universitas Chicago, sehingga dia sering diklaim sebagai sosiolog aliran Chicago. Goffman wafat tahun 1982, ketika berada pada puncak ketenarannya, sebagai tokoh “pujaan” dalam

¹⁷ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI- Press, tt), h.20.

teori sosiologi.¹⁸ Sebagai sebuah konsep (teori) yang terinspirasi dari teori interaksi simbolik, Goffman lewat teori dramaturgisnya mencoba untuk mengelaborasi lebih lanjut asumsi-asumsi (konsep) Mead dalam teori interaksi simboliknya. Goffman berusaha untuk melihat interaksi simbolik dari segi mikro dalam ruang lingkup komunikasi antarpersona, setelah sebelumnya teori interaksi simbolik lebih didominasi oleh pandangan-pandangan yang makro tentang interaksi manusia.

Pendekatan dramaturgis Goffman khususnya berintikan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukkan bagi orang lain¹⁹, sehingga arena kehidupan ini menurut Goffman layaknya sebuah panggung sandiwara. Dengan mengikuti analogi teatrikal ini, Goffman berbicara mengenai panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).²⁰

Panggung depan merujuk kepada peristiwa sosial yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka seperti sedang memainkan suatu peran di atas panggung sandiwara di depan penonton. Sedangkan panggung belakang, diibaratkan sebagai kamar rias tempat aktor bersantai dan menyiapkan diri sebelum berperan di panggung depan, yang biasanya lebih alami.²¹Menjadi Imam sholat juga bias dikategorikan sebagai arena panggung yang bias kita lihat dari dua sisi yang masing-masing memiliki karakter yang tuntutan peran yang berbeda. Menjadi imam sholat bisa kita sebut sebagai panggung depan, dan panggung belakangnya ketika seorang Imam tidak sedang memimpin sholat, menjadi sosok sebagai dirinya yang individual.

Dalam ajaran Islam menjadi seorang imam atau pemimpin dalam ritual keagamaan tidak serumit pada agama lain. Untuk menjadi imam shalat siapapun bisa menjadi imam shalat asal bisa bacaan shalat tentunya. Namun demikian memang ada prioritas

¹⁸ Ritzer, *Teori Sosiologi*, h. 296.

¹⁹ Mulyana, *Ilmu*, h. 107.

²⁰ Ritzer, *Teori*, h. 298.

²¹ Mulyana, *Ilmu*, h. 114.

bagi mereka yang memenuhi beberapa kriteria, misalnya bacaan Qur'annya yang fasih, paling mengerti sunnah atau alim, paling tua usianya dan yang pertama kali tinggal atau hijrah, namun demikian pada kenyataannya aturan ini sering diabaikan atau tidak dipakai.

Ketentuan yang paling baik menjadi imam shalat adalah yang paling baik bacaannya, namun pada praktiknya bahkan hanya mempertimbangkan ketokohan atau ketuaan dari sang imam. Menjadi imam shalat merupakan suatu kehormatan tersendiri, jika kita umpamakan sebagai miniatur pemerintahan maka imam shalat adalah pemimpin dalam suatu Negara atau pemimpin dalam suatu masyarakat. Dia telah mendapatkan amanah untuk memimpin jalannya shalat dari awal sampai akhir. Peran sebagai pemimpi inilah yang kemudian tidak bias dihindari oleh seseorang yang menjadi imam tersebut.

Maka dengan segala otoritas yang miliki saat ini, model kepemimpinan apa yang akan ditampilkan akan kembali kepada diri (*self*) sang imam. Maka dengan begitu timbul perbedaan tipikal dari masing-masing Imam yang akan berangkat dari pembacaan atas situasi yang berlainan yang ia perankan diantara mereka. Berdasarkan wawancara dan pengamatan dan temuan di lapangan penulis membuat tipologi dari masing-masing informan saat ia memerankan menjadi seorang imam diantaranya.

Pertama, imam kompromis-kondisional. Dalam kategori ini gaya seorang imam lebih merupakan hasil kompromi dan afirmasi dari keinginan jamaah. Mereka mempunyai pandangan bahwa ketika ditunjuk sebagai seorang imam maka ia tidak boleh mengecewakan. Oleh karenanya gaya kepemimpinan dalam shalatnya amat kondisional, baik dari segi lamanya waktu maupun pilihan ayat yang dipakai dalam shalat. Seperti yang diutarakan oleh salah seorang informan berikut:

“ sebagai imam saya harus peka dan tahu kondisi jamaah, jika yang datang rata-rata orang tua, saya pakai ayat-ayat pendek aja. Kasihan untuk sekedar berjalan ke mesjid aja kan berat apalagi harus menunggu dan berdiri lama-lama”²²

²² Wawancara dengan Ust. Aziz, 23 Februari 2014.

Di sini seorang imam harus juga dituntut untuk bisa membaca selera jamaah, yang barangkali berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya. Sebagaimana salah seorang imam yang kebetulan hafidz dan sering mengisi undangan untuk menjadi imam shalat terutama shalat jum'at dan taraweh mengatakan:

“kalau menjadi imam di daerah yang hadir kebanyakan orang muda, kebetulan mereka suka surat yang agak panjang, tapi kalau di mesjid lain kadang dari awal sudah dipesan biar jangan lama-lama..sok nyarios tong lami-lami nya..kitu”²³

Dalam hal tata cara berpakaian, mereka juga selalu menyesuaikan, seperti halnya memakai sarung, peci, sajadah, membawa tasbih perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan kebiasaan yang dipakai di sekitar masjid tersebut. Bahkan saking kompromisnya, tipologi imam ini pun biasa memakai lintas fiqh demi memuaskan makmum. Mereka terkadang memakai qunut, namun di tempat lain mereka juga tidak memakai.

Kedua, imam “Citra-Sensasional”. Dalam penulisan ini digunakan istilah citra-sensasional, karena seorang imam dalam menjalankan tugasnya mereka cenderung bersikap menunjukkan kesenangan dan menjaga sekaligus menunjukkan keunggulan, sensasi dan kehebatan dalam memimpin shalat jamaah. Bagi mereka memimpin shalat berarti kesempatan untuk menunjukkan kehebatan dirinya, baik dari segi hafalan maupun dari segi keindahan bacaannya yang menurutnya dapat memikat pendengar. Sebagaimana salahsatu informan yang juga pernah menjuari lomba qori tingkat kabupaten Garut:

“ abdi pami diulem janten janten, diundang menjadi imam gitu, karena orang menilai bacaan saya bagus dan pernah juara mengaji dan mungkin dianggap bacaannya juga agak banyak yang dihafal.”²⁴

Informan lainnya mengaku bahwa ada kepuasan sendiri selain untuk menjaga hafalannya agar tetap terjaga. Dan seolah ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa ia penghafal qur'an yang baik. Sebagaimana penuturannya berikut ini:

²³ *Ibid.*

²⁴ Wawancara dengan Wasmin, 25 Februari 2014.

“waduh kita kan diwajibkan menjaga hafalan kita tadz, dan saya juga kan salahsatu pengurus DKM jadi kurang bagus lah kalau cuma surat-surat pendek untuk dijadikan contoh untuk yang lain”.²⁵

Dalam berbusana pun mereka cenderung memakai pakian yang sesuai dengan citra dirinya. Dan untuk menjaga *performance* dan peran sosial yang sedang disandangnya sekarang sebagai pemuka agama. Dalam beberapa kasus mereka juga menolak menjadi imam karena merasa kurang pas saat sedang memakai pakaian kaus dan tidak memakai peci.

Ketiga, Imam Mandiri, Berbeda dengan kategori imam citra, mereka yang termasuk dalam kategori ini tidak berpretensi untuk menunjukkan kehebatan dan keunggulan dirinya saat menjadi imam shalat. Mereka cenderung abai terhadap realitas jamaah dikarenakan kepentingan pribadi yang biasanya bersifat kondisional, mereka biasanya bertifikal cuek, mengikuti selera dirinya. Surat yang dipilih, pakaian yang dipakai, bacaan panjang atau pendek bergantung kepada selera dirinya saja.

Perilaku cueknya juga ditunjukkan dengan cara berpakaian. Memakai baju koko, peci dan atribut-atribut lainnya ketika dipakai dalam shalat tidaklah menjadi suatu pertimbangan bahkan bukan hal terpenting dalam shalat. Sebagaimana penuturan salahsatu informan berikut:

“kang aim saya ga terlalu mikir dengan pakaian yang penting saat itu memakai pakaian apa aja, terus ke mesjid kalupun jadi imam kan ga ada hubungannya dengan shalat yang penting bagaimana saya bisa khusus, kalau makmum ga khusus kalau saya pakai kaos gitu yang salah makmum.. kan kita diwajibkan dan dianjurkan untuk belajar khusus”²⁶

Keempat, Imam Ideal-Literalis. Imam dalam kategori ini berusaha semaksimal mungkin melaksanakan shalat sesuai kaidah teks hadits termasuk di dalam shalat berjamaah. Pilihan surat dan panjang pendeknya ayat atau surat yang dibaca dan bahkan sampai kepada fiqh yang dipakai berdasarkan ketentuan teks yang diyakininya. Sebagaimana informan mengatakan:

²⁵ Wawancara dengan Ust. Nandar, 26 Februari 2014.

²⁶ Wawancara dengan Ust. Iman, tanggal 27 Februari 2014.

“shalat itu ada ketentuannya, misalnya kalau kita membaca surat-surat atau memilih ayat harus sesuai dengan yang diajarkan nabi Muhammad misalnya saya selalu membaca surat al a’la dan al ghasyiyah kalau sedang jadi imam shalat jum’at, kalau shalat maghrib baca al kafirun dan al ikhlas”²⁷

Dalam hal berpakaian mereka lebih mementingkan kerapihan, bersih, sopan dan tentu saja menutup aurat. Bagi mereka memakai peci, koko atau atribut lainnya bukan merupakan hal yang prinsipil. Baginya bahwa menjadi imam merupakan amanah dan kita akan hanya bisa diterima shalat oleh Allah manakala kita berperilaku ikhlas apalagi dalam menjalankan ibadah shalat. Sebagaimana Rasulullah mengajarkan kita shalat maka kita pun wajib mengikuti amalan-amalan dan ajaran yang harus kita patuhi, terlebih saat kita mengerjakan ibadah shalat.

C. Makna Filosofi SholatJamaah dan Tafsir Politik Kepemimpinan

Al-Qur’an dan Hadits merupakan referensi utama umat Islam dalam menata kehidupannya, termasuk dalam konteks politik berdemokrasi. Sedangkan operasionalisasinya diserahkan kepada umat (masyarakat) untuk ditafsirkan dengan situasi dan kondisi masing-masing masyarakat melalui Ijtihad (pembaruan), baik dalam bentuk Ijma’ maupun Qiyas. Hal demikian berarti model politik Islam sangatlah mengarah pada fitrah bahwa semua perundang-undangan Islam wataknya sangat luwes dan memungkinkan terus dikembangkan lewat interpretasi umat. Selama manusia masih terus belajar untuk mencapai kesempurnaan, selama itu pula manusia menemukan ketidaksempurnaan dirinya.

Jika shalat berjamaah dianalogikan dalam kepemimpinan, maka ada beberapa tafsir yang mudah kita ambil sebuah pelajaran diantaranya adalah; Pertama, Dalam pemilihan imam shalat, kita dianjurkan untuk memilih imam yang lebih tinggi ilmu agamanya, yang faqih, dan yang fasih bacaan alqurannya. Selain itu, makmum laki-laki tidak boleh memilih imam perempuan. Tidak ada syarat umur, suku bangsa, martabat, tingkat kekayaan, kasta, dan lain-lain. Karena tidak ada syarat umur tersebut, anak muda pun bisa

²⁷ *Ibid.*

menjadi imam sholat. Walaupun demikian, tetap seharusnya lebih tinggi ilmu agamanya, faqih dan fasih membaca al'quran. Dalam kehidupan bernegara, seharusnya kita juga memilih orang yang lebih berilmu dan menguasai ilmu politik. Tidak harus orang yang sudah tua, yang muda pun bisa menjadi pemimpin asalkan memenuhi syarat utama tersebut diatas. Tidak juga kita memilih pemimpin perempuan. Dari banyak kelebihan wanita, nampaknya wanita akan lebih ahli dibidang yang lain.

Kedua, Sebelum memulai sholat berjamaah (walaupun sunnah), imam dan makmum harus satu persepsi mengenai jumlah raka'at yang akan dikerjakan. Jika shalat wajib tidak ada perbedaan, maka penyatuan persepsi selayaknya dilakukan sebelum shalat sunnah seperti shalat tarawih. Ini akan tersampaikan dalam niat kita sebelum memulai sholat, karena niat adalah salah satu rukun sholat. Kesepakatan ini tidak bisa dirubah ketika shalat sudah berjalan. Misalnya, makmum yang ingin sholat 2 rakaat saja tidak boleh membantah imam yang sholat 4 rakaat sesuai niat diawal yang sudah diketahui bersama. Sama halnya dalam bernegara, sebelumnya harus disepakati dahulu mengenai periode kepemimpinannya. Bisa disepakati 4 tahun, 5 tahun, atau 10 tahun. Dalam masa kepemimpinan, rakyat tidak boleh menurunkan kepemimpinan ketika masa jabatan sedang berlangsung. Dalam istilah politik sering disebut dengan kudeta (*coup d 'etat*).

Ketiga, Imam akan selalu menyuruh makmumnya untuk merapatkan barisan dengan rapi. Ketika sholat dimulai, kendali mutlak dibawah imam. Imam berhak menggunakan surat panjang maupun pendek, cepat atau lambat. Walaupun imam juga harus mengetahui keadaan makmumnya apakah ada yang sedang terburu-buru, adakah yang tua renta hingga sulit berdiri dalam waktu yang lama. Imam selayaknya memang harus mengetahui kondisi makmumnya. Makmum harus patuh (*sami'na wa atho'na*) kepada gerakan dan bacaan yang dilakukan oleh imam. Gerakan makmum tidak boleh mendahului imam dan harus selalu seirama. Dalam politik, presiden juga harus menyuruh rakyatnya untuk menyusun barisan yang rapi, tidak terpecah belah dan selalu rapat. Dalam memimpin, presiden bisa memilih cara-cara yang dianggapnya mampu memajukan negara. Bisa dengan cara yang

cepat dan berat maupun lambat asal selamat. Pilihan tersebut juga harus berdasarkan keadaan rakyatnya. Apakah rakyatnya lebih cocok berjalan lambat asal selamat atau mampu diajak berlari kencang tapi berat. Misalnya, rakyat dengan usaha kecil tidak bisa diberlakukan perdagangan bebas. Pasti akan kalah oleh persaingan. Dalam masa jabatan rakyat juga harus patuh terhadap kebijakan yang diambil oleh pemimpin.

Keempat, Ketika imam melakukan kesalahan atau kekhilafan, maka makmum harus mengingatkannya. Dalam sholat, makmum akan mengucapkan tasbih yang memberikan bahwa imam telah melakukan kesalahan. Bisa lupa rakaat ataupun gerakan lainnya. Kesalahan imam tidak boleh disikapi dengan keluar barisan, atau keluar sholat. Begitu juga dalam politik, ketika pemimpin melakukan kesalahan, rakyat harus mengingatkan kesalahan tersebut. Kritik akan mengingatkan pemimpin agar kembali kepada aturan yang berlaku. Kesalahan pemimpin tidak boleh direspon dengan membelot atau berkhianat. Tidak boleh juga melakukan makar.

Kelima, Jika imam berhalangan ketika dalam masa sholat, misalnya batal wudhunya ketika masih sholat. Orang yang dibelakangnya harus maju ke posisi imam meneruskan sholat hingga akhir salam. Begitupun dalam pemerintahan, ketika pemimpin berhalangan, maka posisi dibawahnya harus maju meneruskan estafet kepemimpinan hingga menuju akhir periode. Tidak boleh ada kekosongan kekuasaan (*vacuum of power*). Setidaknya beginilah cara Islam mengajarkan untuk beretika dalam kepemimpinan seperti yang di contohkan dalam Shalat Berjama'ah. Imam dipilih atas karena ke fasih annya membaca surah Al Qur'an (ilmu), bukan karena senioritas (Usia), sehingga yang muda pun berhak menjadi pemimpin jika memang secara kualitas lebih baik daripada yang lebih tua, namun lebih baik bila lebih tua dan memiliki ilmu yang lebih daripada si muda.

Imam, berdiri paling depan, sebagai contoh dan teladan gerakan sehingga ma'mum akan mengikuti apa yang dilakukan oleh Imam selama imam itu berada dalam gerakan dan bacaan yang benar. Apabila Imam salah, cara mengingatkan Imam oleh ma'mum dengan cara membetulkan dan memberikan contoh

bacaan yang benar melalui santun kata yang halus namun keras. (tidak membentak).

Apabila imam batal, maka pengganti Imam adalah yang berdiri tepat di belakang Imam, sehingga sang “wakil” berdiri di belakang imam adalah orang yang setidaknya memiliki kemampuan yang sama dengan imam dibanding jama’ah lainnya. Ma’mum tidak akan mendahului cara gerakan imam (aktivitas pemimpin) , karena apabila mendahului maka batalah shalat si ma’mum tersebut tanpa menghancurkan seluruh jam’ah sehingga ma’mum tersebut bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Wanita dalam jam’ah pria, memiliki hak yang sama untuk mengingatkan imam (laki laki) apabila melakukan kesalahan, namun ada cara yang diatur yaitu dengan menggunakan isyarat atau tepukan tangan (tidak bersuara) sehingga memiliki kesantunann yang lebih baik, tidak sama dengan pria (jika berjama’ah dengan laki laki). Wanita bisa menjadi imam, asalkan dalam jama’ah wanita, namun tidak denga jama’ah laki laki, sebab etika perempuan/wanita adalah lebih banyak mudharat jika berdiri dihadapan pria.

Prinsip sholat berjamaah secara filosofis memberi ajaran tentang pentingnya kebersamaan, persatuan, serta pentingnya kepemimpinan. Dalam kehidupannya Umat hendaknya menerapkan tingkah laku integral dalam ukhuwah, tidak bertindak sendiri-sendiri dan atas dasar kepentingan serta kamauan pribadi, melainkan bersatu dibawah satu kepemimpinan yang berorientasi pada satu tujuan, yakni pengabdian. Dalam sholat berjamaah terdapat pula filsafat mekanisme teguran oleh makmum (bawahan/rakyat) terhadap imam (pemimpin). Bila sang pemimpin melakukan kesalahan caranya tidak bebas menurut sekehendak si makmum, melainkan berdasar pada mekanisme tertentu yang telah ditetapkan hukum, yakni: menegurnya dengan mengucap “*Subhanallah*”.

Ajaran demikian bila dirujuk pada sistem kepemimpinan berarti bahwa bila pemimpin melakukan kesalahan, rakyat dan atau bawahan berhak bahkan berkewajiban melakukan koreksi, peringatan, oposan pada sang pemimpin, yang tentu saja melalui cara-cara yang telah ditetapkan hukum. Sholat secara implisit telah pula mengajarkan mekanisme pergantian kepemimpinan.

Jika sang pemimpin batal wudlu sebagai syarat sahnya shalat, maka pemimpin (Imam) dengan kesadaran diri dan tanpa diminta untuk mundur dari posisi kepemimpinannya, bahkan dari shalatnya. Artinya, akibat persyaratan awal untuk melakukan shalat batal (gugur) maka gugur pula posisinya sebagai imam, dan oleh karena itu ia harus mundur dari jabatannya, mundur dari jamaahnya. Setelah imam mundur, sistem keimaman (berjamaah) harus tetap dilanjutkan. Bahkan dalam situasi kritis sekalipun dimana sang pemimpin(imam) tidak mampu melaksanakan kepemimpinannya bukan lantaran batal wudlu, melainkan mati mendadak misalnya, sistem berjamaah tetap harus dilanjutkan.

Sebagai contoh, ketika Umar bin Khottob (Khulafa 'urrosyidin kedua) memimpin shalat berjamaah ia ditikam oleh seorang munafik bernama Abu Lu'lu' yang mengakibatkan ia pun tersungkur, shalat berjamaah tetap berlanjut dan Abdurrahman bin Auf yang berdiri di belakang Umar segera maju ke depan menggantikan posisi imam. Kejadian tersebut telah menjelaskan bahwa bila sang imam berhalangan, baik berhalangan sementara (batal wudlu) maupun berhalangan tetap (mati) maka makmum di belakang imam yang berhak dan harus menggantikan imam. Dan oleh karena itu, dalam prinsip berjamaah, diajarkan pula bahwa makmum yang berdiri tepat dibelakang imam harus mempunyai kapabilitas tertentu yang diperlukan untuk menjadi seorang imam, sebagai ancang-ancang pengganti bila sang imam berhalangan.

Filsafatshalat telah memperlihatkan betapa pentingnya prinsip kepemimpinan dalam tatanan Islam. Sebenarnya masih terdapat banyak nilai-nilai filsafati shalat ini yang dapat digali lebih lanjut, seperti mekanisme pengangkatan dan atau pemilihan. Sebagai ilustrasi menarik dari sistem Islam pasca kenabian misalnya, adalah kasus pengangkatan Khalifah pertama Abu Bakar. Pendekatan pemikiran yang dipakai kaum Muslimin dalam memilih Abu Bakar menjadi Khalifah kala itu adalah Musyawarah yang dilandaskan pada qiyas (analalogi) antara Imam Sholat dengan kepala negara yang mengatur urusan politik pemerintahan. Dengan cara itu pula watak kewajiban khalifah sekaligus mereka tetapkan. Terpilihnya Abu Bakar sebagai khalifah didasarkan pada pertimbangan bahwa tatkala Nabi sedang berhalangan

memimpin Shalat, ternyata Abu Bakar dipercaya menggantikan posisi Imam. Kepercayaan demikian oleh Muslimin dianalogikan sebagai isyarat bahwa figur Abu Bakar pun sangat layak menggantikan kepemimpinan umat dan meneruskan menyiarkan Islam pascaRasulullah.

Cara yang agak samanamun lebih eksplisit tercermin juga dalam pengangkatan Utsman bin Affan menggantikan Umar bin Khattab sebagai khalifah. Menjelang ajal Umar menolak permintaan sementara kalangan Muslimin yang meminta agar ia menunjuk penggantinya. Ia hanya bersedia memberikan alternatif pemikiran dan pandangan tentang figur-figur yang layak memimpin umat sepeninggal dirinya. Saat itu Umar mengemukakan tujuh alternatif figur yang dianggap layak menggantikannya, termasuk di dalamnya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan Abdur Rahman bin Auf. Berdasar “saran” alternatif itulah kau muslimin bermusyawarah, menentukan khalifah pengganti sepeninggal Umar, dialah Utsman bin Affan. Dari kedua peristiwa sejarah itu akhirnya dipetik ajaran penting bahwa inti dasar pemilihan seorang pemimpin adalah berdasar pada mekanisme musyawarah, kendati saran pertimbangan dari pemimpin sebelumnya, baik secara implisit (dalam kasus Abu Bakar) maupun eksplisit (dalam kasus Utsman bin Affan) tetap dimungkinkan, tetapi keputusan akhir tetap berada di tangan ummat.

D. Penutup

Sebagaimana sebuah lagu yang cukup populer di telinga kita bahwa hidup ini panggung sandiwara. Semua kita memerankan peran yang disesuaikan dengan aktivitas dan kebutuhan individualnya. Konsep tentang diri dan konsep mengenai sosial terkadang jauh panggang dari api. Inkonsistensi dalam realitas sosial inilah yang ditawarkan Goffman sebagai teori yang mumpuni dan dan mapan untuk melihat realitas dari aktivitas dan peran seseorang dalam menjalankan kehidupannya. Demikian halnya dengan seseorang yang memerankan sosok sebagai pemuka agama, pemuka politik dan sebagainya. Mereka adalah manusia biasa yang juga memiliki potensi akal, citra diri dan eksistensi untuk memenuhi naluri dirinya.

Tulisan ini tidak mempretensikan dan menakar kualitas kesalehan seseorang karena selain bukan otoritas penulis sebagai penilai dari kualitas keimanan dan kesalehan seseorang, serta tidak akan mempersoalkan aspek-aspek normatif yang menjadi perilaku tokoh atau para pemuka agama dan pemuka politik sekalipun. Selain karena alasan di atas, penulis dalam hal ini mempunyai anggapan bahwa teramat naif dan bias manakala aspek-aspek simbolik dijadikan ukuran atau parameter menakar tingkat religiusitas seseorang.

Keberagamaan akan berbeda dengan religiusitas. Orang memang beragama namun belum tentu ia menjadi manusia religius. Oleh sebab itu tidak mudah mengatakan secara khusus dan tepat mana yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dan mana yang tidak, karena mempunyai dimensi persoalan yang cukup kompleks. Walaupun dalam beberapa hal agama merupakan salahsatu persoalan sosial namun dalam aplikasi dan utamanya penghayatan merupakan persoalan yang sifatnya individual dan bersifat lokal. Seperti halnya memilih imam dalam sholat sebagai pemimpin kerberlangsungan dan berjalannya proses ibadah jamaah yang baik, tentu dalam cakupan yang lebih luas utamanya dalam bidang politik dan kepemimpinan banyak informasi dan tafsiran yang relevan untuk dijadikan pedoman dalam memilih pemimpin yang baik untuk keberlangsungan berjalannya pemerintahan dan kenegaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. *Research design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London-New Delhi: Sage Publications, 1994.
- Charon, Joel M. *Symbolic Interaktionisme, an Introduction, an Interpretation, an Integration*. London: Prentice-Hall.inc, 1979.
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. terj. Agus Maulana dari Human Communication. Jakarta: Professional Books, 1997.
- Garna, Judistira K. *Metoda Penelitian : Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Primaco Akademika, 1999.
- Lindlof, Thomas R. *Qualitative Communication Research Methods*. Thousand Oaks, CA: Sage, 1995.
- Littlejohn, W. Stephen. *Theories Of Human Communication*. terj. BKU Komunikasi PPs UNPAD Angkatan 1997. Bandung: UNPAD, 1996.
- Miles, Mattew B. & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, UI- Press, h.20.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Jakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya, 1984.

Syaiful Rohim

Ritzer, George & Goodman. *Teori Sosiologi Kontemporer modern*. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Rogers, Everett M. *Difusion of Inovation*. Third Edition. New York: Free Press Mac. Millan Publishing, 1983.

Walsh and Lehnert. *The Phenomenology of the Social World*, Heinemann Education, 1996.